

RAMADAN BERSAMA IAIN KUDUS



JALUR PENERIMAAN Mahasiswa Baru

UM-PTKIN 2020

UJIAN MASUK PEGUBURAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI

- Pembayaran Pendaftaran 01 Mei s.d 30 Juni 2020
- Ujian CBT 15 Juli s.d 22 Juli 2020
- Cetak Kartu Ujian 01 Juli s.d 09 Juli 2020
- Pengumuman Hasil Ujian 28 Juli 2020



Jl. Cempé Ngembalrejo, Bae, Kudus PO. BOX 53 Telp. (0293) 438818 Faks. (0293) 443513 Pendaftaran Online : www.iainkudus.co.id

Ramadan: Memperindah Hati saat Masa Pandemi

PADA dasarnya setiap manusia sangat menyukai dan merindukan ketidakhadiran. Banyak orang yang menganggap ketidakhadiran adalah pangkal dari segala puiji dan barga. Sehingga tidak jarang mereka ketika banyak orang yang memburunya.

Tak jarang kita menyaksikan betapa politer dan penampihan yang masih ada sudah, justru mendatangkan penghirsaan. Begitu pula ada yang memiliki rumah megah dan mewah, tetapi cibiran dan cacian yang dipendek. Mengapa ketidakhadiran yang awalnya dianggap akan menggugah dapat kembangkan malah sebaliknya?

Berapakah pernah beserta, ingetlah, dalam sebuah masyarakat ada segumpal daging. Kalau segumpal daging itu baik, maka akan berkilah seluruh tubuhnya. Tetapi, bila rusak, maka akan rusak pula seluruh tubuhnya. Segumpal

daging itu berwujud gila." (HR. Bukhari dan Muslim). 'Hati' atau qalbu inilah sebenarnya pangkal ketidakhadiran dan kemaduran. Hati ketidakhadiran yang sesungguhnya adalah kemampuan seseorang memusat serta mengabdikan keramahan dan ketidakhadiran.

Imam Al Ghazali mengabdikan hati ke dalam tiga kelompok, yaitu hati yang sehat (*qalbu shalih*), hati yang sakit (*qalbu maridh*), dan hati yang mati (*qalbu mayyit*). Seorang yang memiliki hati sehat tak usahnya memiliki ketidakhadiran yang akan berwujud apatis, ia akan mampu memfals dan memfals setiap sesuatu atau suatu tindakan. Sehingga setiap apa yang diperbuatnya benar-benar sudah melampaui perfit dengan yang tepat berdasarkan suka hati.

Orang yang paling beruntung memiliki hati yang sehat adalah orang yang



Oleh
Anisa Listiana

dapat mengenal Allah dengan betul. Pada Ramadan, seseorang sudah semestinya jalan menuju ke sana. Melalui puasa Ramadan diharapkan semakin comelang hati manusia, dan akan semakin mengenal Dia

(Allah).

Melalui puasa Ramadan seseorang diharapkan akan memiliki suatu pribadi yang hebat dan sempurna. Tidak akan pernah menaruh egah dan takabur ketika beribadah kepada Allah. Ketika beribadah kepada Allah, seseorang akan menjadi pribadi yang tersungkur berlutut, semakin tinggi pengabdian, akan memabatkan semakin rendah hati. Kita menentang hartanya, ia akan kian dermawan. Semua itu karena ia menyadari bahwa semua yang ada adalah ilham Allah semata. Tidak dirisak kan ajukan Allah pun Allah akan mengabdikan jika Allah berkehendak.

Puasa Ramadan merupakan langkah mengatasi ketidakhadiran hati (*qalbu*). Semakin bersih hati, kita akan akan selalu diselimuti rasa syukur. Dikawatir apa saja, keadaan sekitar, ia tidak akan sedih-kecewa menyakit

halwa semua itu adalah ilham Allah semata, sehingga amat jauh dari sikap ujub dan takabur. Berada di zaman yang berkeadilan dan ilmu Nabi Muhammad takala diajari dan agribah Allah beribadah kebidhan "bazzanah *fa'ala rabbu*. *Itubli'annu* *su'ukaru* *au akfuru*" (An-Nam, 27: 40). (Ini karunia Tuhanmu untuk mengajiku apakah aku mampu bersyukur atau malah luhur atau nikmat-Nya.)

Maknanya Allah memfalskan ajukan dan baik, seperti kondisi pandemi Covid-19 ini, bag orang yang belajar bersih, semua itu tidak kalah seru niteranya. Ujian dan perisalan yang merangsang justru benar-benar akan membuat pribadi kita memfalskan ketidakhadiran. Tidak ada. Karena orang yang mengenal Allah dengan baik berkehat yang bersih, akan merasa yakin bahwa ujian adalah salah satu

penangkal kowid seorang Allah, yang membuat seseorang semakin bermula.

Oleh karenanya tidak usah takut pada pribadi yang hatinya bersih, dirinya apapun dalam hidup ini, sanggup bagikan air di tengah karut yang dalam. Tidak pernah akan berguncang walaupun uruk be-bada sedang bertentangan. *Ilmu* *konting* yang tegak tegak, dikarenakan orang sedewasa apapun tidak akan pernah merid. Tidak ada putus asa, tidak ada ketidakhadiran kesah berkepanjangan. Yang ada hanya kegeraman dan ketidakhadiran. *Jan*, *ke* *amat* *yakin* *dengan* *jalan* *Allah*. *Am* *yakini* *lagi* *lagi* *su'ukatu* (Al-Baqarah, 2:200) Allah tidak akan memfalskan seseorang kecuali sesuai dengan kesungguhannya. *Perit* *semua* yang memfalskan sudah dikur oleh-Nya, *biha* *suat* *Allah* *dari* *perbuatan* *salim* *kepada* *hamba-Nya*. (*)